



Perbandingan Materi PAI Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Zuriati^{1*}, Kaswadi², Muhammad³

¹²³Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.995>

Received: 12 January 2025

Revised: 21 March 2025

Accepted: 24 March 2025

Corresponding Author:

Email: 240403056.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perbandingan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka pada konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan sumber data diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal artikel dan dokumen yang mengupas tentang kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menghimpun data dari jurnal atau artikel yang membahas terkait kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Data perubahan kurikulum yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis konten untuk memudahkan penulis dalam menjaring ide pokok dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kedua kurikulum tersebut berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri dengan memiliki sikap spiritual keagamaan, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Namun, Kurikulum 2013 lebih fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan pendekatan saintifik, sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan menerapkan praktik pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan dan keberagaman belajar peserta didik

Kata Kunci: kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

Citation: Zuriati, Kaswadi, & Muhammad. (2025). Perbandingan Materi PAI Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)* 6(2), 866-872.
doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.995>

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia berkembang sangat pesat tidak dipungkiri hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan (Akbar & Noviani, 2019; Togatorop et al., 2022). Utamanya terkait dengan kurikulum hasil pencapaian dalam mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi salah satu bukti dari keberhasilan kompetensi beragama islam. Akan tetapi, dalam kenyataannya terdapat indikator bahwa aspek kognitif tidak sebanding dengan pengamalan nilai agama islam dalam sehari-harinya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa integritas pengetahuan yang diperoleh peserta dengan pengalamannya belum berjalan secara efektif (Alya, 2023). Oleh karena itu pemerintah Indonesia dengan latar belakang adanya masalah terhadap pendidikan yang terjadi inilah yang kemudian

mengeluarkan kebijakan mengenai pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum.

Kurikulum sering mengalami perubahan dan berusaha untuk menyempurnakan yang ada sebelumnya. Tentunya tujuan negara juga dapat berubah secara menyeluruh seperti negara Indonesia yang awalnya dijajah oleh bangsa Eropa kemudian menjadi negara yang merdeka (Iriany, 2014). Di Indonesia yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan berkali-kali menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tentunya bertujuan untuk menyelaraskan antara perkembangan pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pada dasarnya semua perubahan kurikulum yang dilakukan di Indonesia bertujuan

untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik (Gumilar et al., 2023; Wahyuni, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Materi PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengajaran agama, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik (Sari, 2023). Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami pembaruan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan global (Julaeha et al., 2021). Dua kurikulum yang menjadi perhatian utama adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Asnawi et al., 2016). Kurikulum 2013 diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Pada kurikulum ini, materi PAI difokuskan pada pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam secara komprehensif. Kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengajaran PAI, serta mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Sholekah, 2020).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap dinamika pendidikan di era digital dan globalisasi. Kurikulum merdeka menekankan pada kebebasan belajar, inovasi, dan fleksibilitas dalam pengajaran (Thana & Hanipah, 2023). Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk lebih kreatif dalam mengeksplorasi materi ajaran Islam (Darise, 2021). Selain itu, kurikulum merdeka juga mendorong penggunaan teknologi sebagai alat bantu pengajaran dan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif (Fauzi, 2023).

Perbandingan antara materi PAI pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memahami sejauh mana pembaruan kurikulum berdampak pada pengajaran agama Islam. Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dalam konteks pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Dengan memahami perbandingan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia dan bagaimana kedua kurikulum tersebut

berperan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkompeten di era modern.

Metode

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Lase & Halawa, 2022). Adapun sumber data diambil dari sumber-sumber terpercaya seperti, jurnal artikel, buku dan dokumen yang membahas terkait kurikulum pendidikan Islam. Dalam mengumpulkan data penulis mengumpulkan jurnal atau artikel yang membahas terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis konten/isi untuk memudahkan penulis dalam menyaring ide pokok dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Materi PAI pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Materi PAI pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) menekankan pada pendekatan saintifik, integrasi pendidikan karakter, serta pembelajaran berbasis kompetensi. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam K-13 berfokus pada:

- 1) Akidah: Pemahaman tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.
- 2) Ibadah dan Akhlak: Mempelajari tata cara ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji serta akhlak terpuji seperti jujur, sabar, dan rendah hati.
- 3) Al-Qur'an dan Hadis: Membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Sejarah Peradaban Islam: Mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta perkembangan Islam di dunia.
- 5) Fiqih: Pemahaman terhadap hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah.

Pendekatan dalam pembelajaran PAI di K-13 menggunakan metode *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Materi PAI pada Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-hanifiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Tabel 1. Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadits	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Aqidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qadā' dan qadr. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.
Akhlak	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (<i>maḥmūdah</i>) dan

tercela (*maẓmūmah*). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (*riyāḍah*), disiplin (*tahẓīb*) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah*). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (*maḥabbah*). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghisai keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Fiqh	Merupakan interpretasi atas syariat. Fiqh merupakan aturan hukun yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaf</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (<i>ubudiyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>mu'āmalah</i>). Fiqh mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan <i>mu'āmalah</i>
Sejarah Peradaban Islam	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek

ini akan menjadi keteladanaan ('ibrah) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses. Dalam akhlak pribadi dan social, akidah, syari'at dan Sejarah peradaban islam belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong (Ayunda et al., 2024).

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan pemahaman agama yang baik. Namun, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada fleksibilitas, implementasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang lebih bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tantangan zaman (Zuhdi, 2020).

Kelemahan dan Keunggulan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia tentu memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang

diterapkan. Perbedaan sistem tersebut bisa menjadi keunggulan maupun kelemahan dari masing-masing kurikulum tersebut. Begitu pula pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

Kelemahan dan Keunggulan Kurikulum 2013 Keunggulan

Peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Adanya penilaian dari semua aspek sehingga nilai yang diperoleh peserta didik bukan hanya didapat dari nilai ujian melainkan dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap, dan nilai-nilai lainnya. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. Kompetensi menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terdapat kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skill dan hard skill, serta kewirausahaan. Standar penilaian mengarah pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional. Mengharuskan adanya remedial secara berkala. Pembelajaran bersifat kontekstual. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal. Memicu guru untuk menerapkan budaya literasi, keterampilan membuat RPP, dan penerapan pendekatan scientific secara benar (Muhammad Tri Ramdhani, 2018).

Kelemahan

Beberapa guru beranggapan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru tidak lagi menjelaskan materi. Beberapa guru belu siap secara mental untuk melaksanakan kurikulum 2013. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendekatan scientific. Kurangnya keterampilan guru dalam merancang RPP. Guru kurang menguasai penilai autentik. Kurangnya pemahaman guru terhadap buku siswa dan buku guru. Tidak dilibatkannya guru secara langsung dalam pengembangan kurikulum 2013. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat. Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai peserta didik sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik. Beban belajar peserta didik dan guru terlalu berat sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Kelemahan dan Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka, memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Almarisi, 2023): kurikulum lebih sederhana, tetapi cukup mendalam; kurikulum merdeka lebih berfokus pada pengetahuan

esensial dan pengembangan siswa berdasarkan proses dan tahapan; pembelajaran lebih menyenangkan, tidak tergesa-gesa atau terkesan menyelesaikan materi, dan pembelajaran lebih bermakna; peserta didik memiliki lebih banyak kebebasan, seperti tidak ada lagi program peminatan untuk siswa SMA; peserta didik dapat memilih mata pelajaran apa yang mereka minati berdasarkan minat dan bakat mereka; dan manfaat Kurikulum Merdeka untuk guru yakni selama kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengatur pengajaran berdasarkan jenjang capaian dan perkembangan siswa mereka (Almarisi, 2023).

Setelah menyebutkan beberapa keuntungan dari Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh Kemenristekdikti, di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari program tersebut, di antaranya: a. Kurikulum merdeka masih jauh sempurna dalam hal penerapan. b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang direncanakan tidak belum berhasil sepenuhnya c. Sistem yang tidak terstruktur dan kekurangan sumber daya manusia (SDM) (Gea & Romini, 2024).

Upaya Pemecahan Masalah dalam Manajemen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang semakin masif dan tak terkendali. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang lumayan besar didalam dunia pendidikan (Nasution, 2022; Rahmadhani et al., 2022).

Manajemen kurikulum merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan, termasuk dalam implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Meskipun memiliki tujuan yang baik, kedua kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya.

Upaya Pemecahan Masalah dalam Manajemen Kurikulum 2013

Guru harus mengisi banyak dokumen administratif, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang rinci. Dalam hal ini pemerintah sudah memberikan kebijakan penyederhanaan dokumen administratif dimana dalam membuat dokumen rencana pembelajaran bisa menggunakan RPP satu halaman.

Penilaian autentik yang kompleks membutuhkan banyak instrumen dan waktu. Karena dalam kurikulum 2013 yang terdiri dari beberapa KD (Kompetensi Dasar)

sehingga membuat proses penilaian begitu panjang sehingga guru membutuhkan sebuah aplikasi untuk mengolah nilai tersebut sehingga di butuhkan pelatihan teknologi untuk guru agar bisa mengolah nilai secara sederhana.

Upaya Pemecahan Masalah dalam Manajemen Kurikulum Merdeka

Tidak semua sekolah siap menerapkan kurikulum ini karena perbedaan fasilitas dan SDM. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah melakukan pendampingan bertahap kepada sekolah dengan membebaskan sekolah memilih penerapan kurikulum merdeka di mulai dari Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.

Ada kesenjangan antara sekolah yang memiliki sumber daya melimpah dan sekolah dengan keterbatasan. Dalam upaya pemecahan permasalahan tersebut sekolah tidak dibebankan harus memiliki infrastruktur yang melimpah, namun bisa memanfaatkan infrastruktur yang tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Guru masih banyak yang bingung dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu pemerintah atau organisasi lembaga pendidikan perlu mengadakan sosialisasi tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pemahaman tentang bagaimana menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran masih beragam. Dalam hal ini perlu sekali penyusunan panduan yang lebih aplikatif dan berbasis studi kasus. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif dan sumatif yang lebih fleksibel. Agar guru dapat melakukan evaluasi/asesmen dengan baik maka perlu di adakan pelatihan guru dalam asesmen diagnostik dan formatif yang lebih mendukung perkembangan siswa.

Baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki tantangan tersendiri dalam implementasinya. Solusi yang diperlukan mencakup penyederhanaan administrasi, peningkatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas, serta optimalisasi teknologi dalam pembelajaran dan asesmen (Mulyasa, 2023).

Perbedaan dan Persamaan Materi PAI pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah dua kurikulum yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Meskipun keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam penyampaian dan isi materi PAI.

Kurikulum 2013 berfokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik. Materi PAI pada kurikulum ini mencakup:

- 1) Aqidah: Pemahaman tentang rukun iman, tauhid, dan aqidah Islam.
- 2) Ibadah: Pengajaran tentang rukun Islam, tata cara shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 3) Akhlaq: Pembentukan akhlak mulia, etika, dan moral sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Sejarah Islam: Pengetahuan tentang sejarah nabi-nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam.
- 5) Quran dan Hadis: Pembelajaran membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat Quran serta hadis-hadis penting.

Sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas dan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi PAI pada kurikulum ini mencakup:

- 1) Penguatan Aqidah: Pendalaman aqidah dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.
- 2) Ibadah Praktis: Penekanan pada praktik ibadah sehari-hari yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi lokal.
- 3) Pengembangan Akhlaq: Pembinaan akhlak melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara langsung.
- 4) Sejarah dan Budaya Islam: Pembelajaran sejarah Islam yang dikaitkan dengan budaya lokal dan nasional untuk memperkuat identitas kebangsaan.
- 5) Integrasi Quran dan Hadis: Pengintegrasian ayat-ayat Quran dan hadis dalam berbagai mata pelajaran untuk membentuk pemahaman yang holistik.

Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dalam pendekatan dan isi materi PAI, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia (Adha & Gusti, 2023).

Kesimpulan

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum 2013 menawarkan struktur yang jelas dan terorganisir dengan baik, yang memfasilitasi pencapaian kompetensi dasar siswa. Namun, kurikulum ini dianggap terlalu kaku dan membebani guru dengan banyaknya administrasi yang harus diselesaikan. Selain itu, keseragaman materi tidak selalu relevan dengan konteks lokal siswa. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian materi dengan kebutuhan individu siswa dan relevansi lokal. Namun, fleksibilitas yang

berlebihan juga dapat menjadi tantangan dalam implementasinya, terutama di daerah yang kurang siap dengan sumber daya yang terbatas. Selain itu, sistem penilaian dan evaluasi masih perlu penyempurnaan. Secara keseluruhan, kedua kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kebebasan dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik, sementara Kurikulum 2013 lebih sistematis dan berbasis standar nasional. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing, sehingga implementasinya bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Para pendidik perlu memilih dan mengimplementasikan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Referensi

- Adha, A. S., & Gusti, A. (2023). Perbandingan Efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 008 Samarinda Ulu. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(2), 340-345.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2927>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.
- Alya, K. S. L. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1678-1689.
- Asnawi, A., Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). Konsep pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 3(2), 84-93.
- Ayunda, H., Rahmadhani, R., & Fadriati, F. (2024). Analisis Bahan Ajar Al-Quran Hadist Di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 40-49.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar." *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 2(2).
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika guru mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661-1674.

- Gea, J. J., & Romini, R. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Taman Kanak-Kanak Pesat Jawa. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 65–72.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54–85.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288.
- Togatorop, F., Banjarnahor, D. N., & Saragih, D. Y. (2022). Sosialisasi Pengaruh Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi di Sekolah Dasar (SD) Swasta HKI 3 Pematangsiantar: Socialization of the Effect of Technology in Education in the Era of Globalization in Private Elementary Schools (SD) HKI 3 Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 68–76.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404–13408.
- Zuhdi, M. (2020). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.